Tersedia secara online ISBN: 978-602-71836-6-7

Prosiding TEP & PDs

Transformasi Pendidikan Abad 21 Tema: 4 Nomor: 17 Bulan Mei Tahun 2017

Halaman: 282 - 291

INOVASI METODE DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Hendrikus Midun¹, Saida Ulfa²

¹STKIP Santu Paulus Ruteng Flores ²Universitas Negeri Malang E-mail: hendrik.m2002@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi komputer dan internet menandai abad ke-21. Kemajuan itu berdampak pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Teknologi komputer dan internet mempercepat akses infomasi dan pengetahuan, pertukaran barang dan jasa antara wilayah (dalam dan antara negara). Kemajuan itu harus diimbangi dengan karakter yang baik para penggunanya. Kejahatan (penipuan, pencurian, perampokan, perdagangan manusia) yang terkoordinasi, penyebaran permusuhan, kebencian, penghinaan lewat media sosial, sek bebas, dll merupakan perilaku anomali yang terjadi pada zaman digital. Dengan begitu maka pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi terutama pembentukan karakter yang kuat pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menyesuikan diri (secara beradab) dengan perkembangan dunia digital.

Tulisan ini bertujuan untuk mendekripsikan inovasi metode dan penilaian pembelajaran berbasis karakter pada era digital. Metode pembelajaran yang digunakan tidak (hanya) berorientasi pada penguatan pengetahuan moral (moral knowing) dan perasaan moral (moral feeling), tetapi terutama tindakan moral (moral acting) peserta didik, berupa menghayati nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Hal itu didukung oleh sistem penilaian yang berorientasi pada perbaikan kurikulum/proses pembelajaran, pembimbingan tahapan belajar, dan pemotivasian belajar peserta didik, serta pelaksanaan penilaian yang kontinu dan autentik, dan teknik/bentuk penilaian yang beragam. Penilaian yang autentik pada abad ke-21 mencakup teknik penilaian proyek, portofolio, pengamatan, penilaian diri (refleksi), dan interview, dengan orientasi pada: a) kemampuan berpikir, mencakup berpikir kritis, pemecahana masalah, kreatif, metakognisi; b) menilai tindakan yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi visual, literasi teknologi; c) menilai kemampuan hidup bersama dalam dunia nyata, mencakup ketrampilan hidup berwarganegara, pemahaman global, kepemimpinan dan tanggung jawab, dan keterampilan kerja. Prinsip dan sasaran penilaian ini berorienasi pada karakter yang diperlukan untuk bekerja di abad ke-21yakni karakter yang berkaitan dengan kemampuan berrelasi (dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, lingkungan), kemampuan kerja, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia teknologi digital.

Kata Kunci: inovasi, metode dan penilaian pembelajaran, pendidikan karakter, era digital

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 sering disebut dengan era digital, suatu era perkembangan teknologi komputer dan internet yang sangat pesat. Teknologi komputer dan internet mempercepat pertukaran barang dan jasa, mobilitas manusia, akses informasi dan pengetahuan. Dalam bidang pendidikan sistem manajemen

Tersedia secara online ISBN: 978-602-71836-6-7

> pendidikan (sistem informasi, evaluasi diri, tata kelola, laporan kinerja, dll) dan proses pembelajaran sudah menggunakan aplikasi komputer dan internet. Dalam konteks kelas, kehadiran internet melahirkan model pembelajaran daring (online learning) dengan corak yang beragam, seperti web-bases learning, virtual learning, virtual class, mobile learning, blended learning, dll (Nakayama, Mutsuura & Yamato, 2014; Milléevié, e al., 2017). Penggunaan model-model pembelajaran daring telah mempercepat proses belajar peserta didik. Bahkan dalam konteks tertentu, penggunaan komputer dan internet dalam sistem manajemen pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu parameter kemajuan lembaga pendidikan.

> Namun demikian, kehadirannya bukan tanpa masalah. Digitalisasi telah membawa dampak moral yang luas, terutama bagi generasi muda. Kehadiran internet telah bertumbuhnya mental instan (serba cepat) pada peserta didik, penipuan dan pencemaran nama baik melalui jejaring media sosial, seks bebas, dll yang berlawanan dengan nilai-niai budaya dan agama yang dianut. Kenyataan ini pada gilirannya menggiring individu kepada degradasi penghayatan nilai-nilai iman, moral, budaya. Maka pendidikan yang dijalankan seyogyanya tidak hanya berorientasi pada penguatan pengetahuan moral (moral knowing) dan perasaan moral (moral feeling), tetapi terutama tindakan moral (moral acting) yang mencakup kompetensi (competences), keingginan (will), dan kebiasaan (habit) (Lickona, 1992).

> Sasaran ini menuntut perubahan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada penggunaan metode dan strategi pembelajaran dimana nilai-nilai karakter dimiliki dan dihayati peserta didik, mulai dalam lingkungan terbatas (keluarga, kelas, sekolah) sampai pada lingkungan yang lebih luas (masyaraat, bangsa). Metode dan strategi pembelajaran yang mendukung penghayatan nilai-nilai karakter diperkuat dengan sistem penilaian pembelajaran yang sesuai.

> Sistem penilaian yang mendukung bertumbuh dan berkembangnya nilaidalam diri individu menuntut inovasi orientasi, proses, dan teknik/bentuk penilaian. Orientasi penilaian tidak pertama-tama pada pengukuran hasil belajar (penguasaan konten pembelajaran) sebagaimana evaluasi pembelajaran pada umumnya, tetapi pada perbaikan kurikulum/proses pembelajaran, pembimbingan tahapan belajar dan pemotivasian belajar peserta didik (Popham, 2011; Grifin, et al., 2012). Hal ini didukung oleh kontinuitas dan teknik/bentuk penilaian yang autentik dan beragam. Kontinuitas penilaian dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran, pada akhir (periode) pembelajaran, dan di luar proses pembelajaran. Selanjutnya autentisitas dan keberagaman teknik penilaian proyek, portofolio, pengamatan, penilaian penilaian dapat berupa diri/refleksi, dan interview (Greenstein, 2012; Sahlberg, 2014).

> Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik, metode dan sistem penilaian inovatif pendidikan karakter yang mendukung bertumbuh dan berkembangnya nilai-nilai karakter.

B. URGENSI INOVASI METODE DAN PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sengaja untuk mengembangkan sifat-sifat baik pada diri individu yang memengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dalam hidup nyata. Pendidikan karakter berupaya membimbing peserta didik untuk mamahami, menginginkan dan melakukan kebaikan; baik berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain maupun dengan lingkungan dan Tuhan. Karakter berkaitan dengan diri sendiri karena seorang yang berkarakter baik dapat menuntun dirinya untuk memutuskan sesuatu secara baik dan benar; Karakter berhubungan dengan orang lain dan lingkungan karena karakter yang baik hanya bisa nampak dalam relasi atau interaksi dengan orang lain atau lingkungan; dan Karakter berkaitan dengan Tuhan karena ajaran tentang kebaikan selalu berhubungan dengan ajaran agama, karena Tuhan pada hakekatnya adalah baik (Midun, 2016).

Lickona (1992) menyebutkan tiga aspek sistem pembentukan karakter seseorang yakni: 1) pengetahuan moral, mencakup kesadaran moral, mengetahui nilai moral, mengetahui sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian membuat keputusan; 2) perasaan moral, meliputi mendengar hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, rendah hati; dan 3) tindakan moral, mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Keberhasilan pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada diri peserta didik. Kepribadian (karakter) yang baik dibentuk melalui proses mengetahui, menginginkan, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 1992; Gunawan, 2012; Syarbini, 2016).

Gerakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (dianggap) dimulai sejak tahun 1990-an ketika Thomas Lickona menulis buku *The Return of Character Education* dan *Education for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (Syarbini, 2016). Imperatif pendidikan karakter di Indonesia dimulai tahun 2000-an ketika pemerintah menetapkan Rencana Pengembangan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2025. Dalam RPJN itu pendidikan karakter diletakan sebagai landasan perwujudan visi pembangunan nasional. Pada tahun 2010 Kementrian Pendidikan Nasional menerbitan tiga (buku) pedoman: (1) Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, (2) Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional (Syarbini, 2016).

Hal itu memengaruhi perubahan kurikulum nasional. Pada Kurikulum Kompetensi/KBK (2004)dan Kurikulum Tingkat Pendidikan/KTSP (2006), pendidikan karakter implisit (diselipkan) pada semua mata pelajaran, sehingga muncul satu sub-poin RPP "karakter yang diharapkan". Pada Kurikulum 2013 pendidikan karakter terintegrasi dengan Pendidikan Agama dengan nama Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Midun, 2016). Mengimplentasi Sembilan Agenda Prioritas pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kala tahun 2014 dalam figura "Nawacita", khususnya agenda nomor delapan, "Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela Tersedia secara online ISBN: 978-602-71836-6-7

> negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia" (Kompas, 21/05/2014), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis Baswedan menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dilanjutkan Menteri Muhajir Effendy tahun 2016 dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui penerapan sekolah sehari (full day school).

> Meskipun pendidikan karakter esensi (dan sasarannya) sama dengan pendidikan moral pada mata pelajaran PKn (dulu PMP/Pendidikan Moral Pancasila) dan Pendidikan Agama, namun kenyataannya, kedua mata pembelajaran ini (PKn dan Pendidikan Agama) belum optimal menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik. Karena keduanya cenderung menekankan aspek akademis daripada perilaku dan kebiasaan baik (Midun, 2016). Hal itu nampak pada proses pembelajaran dan sistem penilaian/evaluasi pendidikan nasional.

> Inovasi metode dan penilaian pendidikan karakter dianggap urgen karena banyak perilaku hidup (anak, remaja, orang dewasa) zaman sekarang yang tidak sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa (Gunawan, 2012; Syarbini, 2016). Nilainilai karakter bangsa seperti nilai religius, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial/belarasa, tanggung jawab, jujur, keadilan, kerjasama, percaya diri, pantang menyerah, dan berpikir logis (Kemendiknas, 2010; Bafadal, 2017) tergerus oleh mental hedonistis, egoistis/individualitis, konsumtif; dan paham pragmatisme dan materialisme yang dibawaserta perkembangan dunia digital. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan untuk memperbaiki (dan mengembalikan) karakter (kepribadian) generasi digital. Karena itu inovasi metode-strategi dan penilaian pembelajaran harus dilakukan. Pembelajar (guru, dosen, tutor) sebagai aktor utama pendidikan memainkan peran krusial dalam mengelola pembelajaran berorientasi pembentukan karakter bangsa.

> Target pendidikan karakter adalah peserta didik mengetahui, merasakan dan melaksanakan/menghayati hal-hal yang baik. Malalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki beragam kecerdasan (linguistik, logismatematis, musikal, spasial, visual, kinestetik, interpersonal, intrapersonal) seperti yang ditemukan Gardner (1983) dan dikembangkan Amstrong (2002, 2009), tetapi terutama menghayati berbagai kecerdasan hingga membentuk kepribadian berkarakter dan membangun keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan lingkungan. Sasaran ini tergantung pada kemampuan pendidik menggunakan metode dan sistem penilaian dalam pembelajarannya.

C. INOVASI METODE-PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mengingat nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sangat kompleks, maka pemilihan metode dalam proses penghayatannya sangatlah krusial. Pendidikan selama berpuluh-puluh tahun di Indonesia menuai kritik karena tidak dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter baik. Berikut ditawarkan metode, strategi dan penilaian pembelajaran yang kiranya dapat mengembangkan dan menghayati nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik secara kontinu dan permanen.

1. Metode dan Strategi Pendidikan Karakter

Ketika kita masuk dalam (komponen) proses pendidikan, maka pendidik perlu memilih dan menggunakan metode dengan cermat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis (bentuk) karaker yang hendak dikembangkan dan dihayati. Menurut Lickona (2004) pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran langsung yang didukung dengan lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan komunitas berkarakter. Karena itu metode dan strategi pendidikan pun harus banyak. Dalam konteks pembelajaran, ditawarkan metode percakapan (dialog), ceritera, keteladanan, dan pembiasaan (Gunawan, 2012; Midun, 2016). Metode-metode ini selain memenuhi prinsip pembelajaran aktif sebagaimana dianjurkan Silberman (2001) juga memenuhi prinsip pembelajaran langsung seperti yang dianjurkan Lickona (2004).

Pertama, metode percakapan. Metode percakapan adalah dialog satu sama lain tentang suatu topik atau karakter. Topik/nilai karakter yang dipilih harus bersifat nyata, misalnya topik tentang kedisiplinan, keadilan, toleransi, kreatif, kejujuran, korupsi, dsb. Poin-poin percakapan perlu dicatat, misalnya apa dan kapan terjadi, mengapa terjadi, pihak yang dirugikan dan diuntungkan, bagaimana diatasi, bagaimana dan kapan saya mengatasinya, apa wujud perbaikan yang saya lakukan, dll. Pada (periode) waktu tertentu pendidik dapat mengamati penghayatannya. Metode ini dianggap baik karena dapat membuat permasalahan dapat disajikan secara dinamis, setiap individu merasa terlibat dalam proses percakapan sehingga menghindari kebosanan, membangkitkan berbagai perasaan dan kesan setiap peserta didik, setiap individu belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, setiap individu dapat mengikuti percakapan dengan penuh perhatian.

Kedua, metode ceritera. Metode ceritera sesungguhnya merupakan metode klasik pendidikan, namun metode ceritera dalam konteks pendidikan karakter tidak sekedar sebagai transfer pengetahuan, tetapi mengandung imperatif (moral) yang membentuk karakter tertentu pada diri peserta didik. Oleh karena itu cerita yang dibawakan harus berangkat dari pengalaman nyata (narative experiences) terutama cerita tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pesan-pesan moral (karakter) yang hendak disampaikan sebagai tujuan akhir ceritera dan tindak lanjut berupa niat perubahan perilaku yang akan dilakukan peserta didik harus jelas. Niat perubahan perilaku sebagai tindak lanjut pembelajaran harus spesifik, nyata, praktis, dan teramati. Pendidik (guru, tutor, pendamping) perlu menyiapkan pedoman pengamatan dalam bentuk flow chart yang memuat waktu, tempat, dan frekuensi suatu karakter dilakukan.

Ketiga, metode janji. Pendidik perlu meminta peserta didik untuk membuat janji untuk dirinya sendiri. Ia berjanji melakukan perbuatan-perbuatan baik pada suatu (periode) waktu tertentu. Metode janji pada satu sisi (mungkin) bertentangan dengan pardigma konstruktivisme yang menekankan kemandirian belajar peserta didik tanpa intervensi (berlebihan) pihak lain. Namun pada sisi lain, janji dipandang sebagai komitmen (internal) individu untuk melakukan kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan.

Keempat, metode keteladanan. Metode keteladanan menjadi metode utama dalam menanamkan, mengembangkan, dan menghayati nilai-nilai karakter dalam

Tersedia secara online ISBN: 978-602-71836-6-7

> diri peserta didik. Inilah pengajaran yang hidup. Kata-kata (pengajaran) menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan perbuatan atau contoh hidup yang baik dari pendidik di sekolah maupun orangtua di rumah. Orang Inggris mengatakan, the best example of leadership is leadership by example. Pendidik adalah orang yang memberi contoh dan teladan karakter yang baik bagi peserta didik. Pendidikan dan pengajaran akan berdayaguna jika pendidik (orangtua) memiliki contoh hidup (karakter) yang baik dalam hidup nyata. Para pendidik harus menjadi saksi kebaikan, keadilan, kejujuran, disiplin, toleran/belarasa, tagwa, dll bagi peserta didik. Dengan begitu, pendidik menjadi tokoh model bagi peserta didik. Hilangnya karakter bangsa (sekarang ini) karena banyak tokoh model (dalam keluarga, sekolah, masyakat, dan pemerintahan) tidak lagi menjadi panutan karakter bagi peserta didik akibat mental egoistis, hedonistis, dan rakus, serta cara berpikir yang pragmatis-temporal yang menguasainya.

> Kelima, metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Karakter baik seseorang harus dilatih dan dibiasakan. Metode ini dianggap baik karena karakter hanya bisa dimiliki jika sebuah sikap dan perbutan dilakukan secara berulangulang. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang, maka sesuatu itu akan menjadi milik kita. Teori belajar behaviorisme menekankan peranan pendidik untuk membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik, kebiasaan belajar giat, bertindak jujur, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin, menghargai sesama, dll. Setiap nilai (karakter) yang tampak sulit dihayati, tetapi karena dibiasakan akan menjadi milik/kebiasaan kita. Suatu kebiasaan baik yang sudah menjadi milik kita akan menjadi suatu karakter, sebab karakter adalah sifat dan karakteristik yang dimiliki individu dalam waktu yang relatif tetap. Metode pembiasaan membutuhkan ketekunan dan kesabaran pendidik, sebab imperatif perilaku yang berulang-ulang akan membosankan.

> Efektivitas metode-metode tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik didukung (dan dibantu) dengan strategi manajemen pembelajaran dan kerja kolaboratif antarkomponen pendidikan.

> Pertama, manajemen pembelajaran. Manajemen (penataan) pembelajaran mencakup penataan fisik dan non fisik (sosial). Pendidik dan sekolah perlu menata (fisik) pembelajaran yang bersih, rapi, nyaman, cukup luas sehingga memungkinkan terjadinya aksesibilitas, mobilitas, interaksi, dan variasi belajar bagi peserta didik (Suyatno & Djihad, 2013; Bafadal, 2017), serta memungkinkan pendidik memperoleh dan mengikuti perkembangan karakter yang dimiliki peserta didiknya. Selanjutya penataan lingkungan sosial, berupa penciptaan pola-pola interaksi edukatif yang menunjukkan kehangatan cinta dan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk juga penggunaan media-media pembelajaran interaktif. Situasi sosial (pembelajaran) yang hangat, akrab, penuh persaudaraan seperti situasi yang dialami peserta didik dalam keluarga (Bafadal, 2017) memotivasi mereka untuk senang dan bertahan dalam situasi belajar.

> Kedua, kerja kolaborasi. Efektivitas metode-metode pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kerja kolaborasi antara pendidik (sekolah), peserta didik, dan orangtua/wali peserta didik, serta pendamping/tutor pada kegiatan-kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik baik di sekolah maupun di

Tersedia secara online ISBN: 978-602-71836-6-7

masyarakat. Lickona (2004) menganjurkan perlu membangun kerjasama yang kuat antara sekolah dan keluarga/rumah. Kerja kolaboratif diefektifkan dengan menggunakan medium-medium tertentu, misalnya melalui pertemuan-pertemuan rutin (tahunan, semesteral, bulanan) antara guru/sekolah dengan orangtua/wali peserta didik dan surat menyurat. Dapat pula berupa penggunaan "buku penghubung". Atau dalam konteks digital sekarang dapat menggunakan akun group facebook dan WhatsApp untuk memudahkan koordinasi antara guru/sekolah dengan orangtua/wali peserta didik. Sebab penghayatan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam kelas dan sekolah, tetapi dalam seluruh ruang kehidupan manusia (keluarga dan masyarakat).

2. Penilaian Pendidikan Karakter

Karena sasaran utama pendidikan karakter adalah tindakan/ penghayatan maka hal itu berimplikasi pada inovasi prinsip, sasaran, waktu niai-nilai, pelaksanaan, dan teknik penilaian. Pertama, Prinsip dan sasaran penilaian. Penilaian pembelajaran dalam pendidikan karakter tidak pertama-tama berorientasi pada pengukuran hasil belajar (penguasaan konten pembelajaran), sebagaimana umumnya terjadi pada evaluasi pembelajaran, tetapi pada perbaikan kurikulum/proses pembelajaran, pembimbingan tahapan belajar dan motivasi belajar peserta didik (Popham, 2011; Grifin, et al., 2012). Sejalan dengan itu Greenstein (2012) menganjurkan tiga sasaran penilaian di abad ke-21 yakni: 1) kemampuan berpikir (thinking skill) mencakup berpikir kritis (critical thinking), pemecahan masalah (problem solving), kreativitas (creativity), metakognisi (metacognition); 2) menilai tindakan (assessing actions) mencakup kemampuan komunikasi (communication), kerja kolaborasi (collaboration), melek digital (digital literacy), literasi visual (visual literacy), melek teknologi (technolog literacy); dan 3) kemampuan hidup bersama dalam dunia nyata (skill for living in the world), mencakup keterampilan hidup berwarganegara (civic and citizenship skills), pemahaman global (global understanding), kepemimpinan dan tanggung jawab (leadership and responsibility), dan keterampilan kerja (workpalce skills). Prinsip dan sasaran penilaian ini berorienasi pada karakter yang diperlukan untuk bekerja di abad sekarang, baik karakter yang berkaitan kemampuan relasi, kemampuan kerja, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia teknologi digital.

Ketiga, waktu pelaksanaan penilaian. Penilaian pendidikan karakter bersifat kontinu; selama proses pembelajaran dan di luar proses (jam) pembelajaran. Pengalaman berdiskusi (memperlihatan keterampilan komunikasi, kematangan emosi, manajemen diri), proses menyelesaikan tugas (memperlihatkan kemampuan logis dan runtut), aktivitas pengamatan obyek-obyek tertentu (memperlihatkan kemampuan mengorganisasi, mengidentifikasi, menyimpulkan), aktivitas pemecahan masalah (memperlihatkan kemampuan mengikuti prosedur atau langkah-langkah penyelesaian masalah secara benar), laporan hasil kerja (belajar) kooperatif-kolaboratif ataupun individual (memperlihatkan kemampuan berbahasa, skematisasi dan elaborasi isi laporan, kedisiplinan, ketekunan) merupakan kesempatan bagi pendidik untuk melakukan penilaian terhadap peserta didiknya. Dengan begitu, maka penilaian menjadi aktivitas sehari-hari (Seels & Richey, 1994) sebagaimana aktivitas pembelajaran

(itu sendiri) dilakukan setiap hari. Penilaian yang kontinu tentu melibatkan pihak lain, misalnya orangtua/wali peserta didik, pembimbing/ pelatih/pengasuh bakat dan minat peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengana begitu, maka pendidik dapat menarasikan karakter (kepribadian), bakat, kemampuan/kecerdasan peserta didiknya secara utuh dan menyeluruh.

Ketiga, Teknik dan bentuk penilaian. Sifat penilaian yang kontinu dan melibatkan banyak pihak menuntut penggunaan teknik dan bentuk penilaian yang beragam. Penilaian kontinu memerlukan teknik dan jenis penilaian proyek, portofolio, pengamatan, penilaian diri-refleksi yang dilengkapi dengan instrumeninstrumen penilaian yang sesuai (Greenstein, 2012; Hosnan; 2014).

- a. Penilaian berbasis proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu mulai dari perencanaan, penyusunan jadwal, penyelesaian proyek, penyusunan laporan, dan evaluasi proses dan hasil proyek. Aspek yang dipertimbangkan antara lain: 1) kemampuan pengelolaan terkait relevansi materi, efisiensi waktu, kemampuan mencari dan menemukan informasi/produk sesuai dengan jenis tugas proyek dan penulisan laporan; 2) relevansi kesesuaian hasil tugas proyek dengan materi pelajaran yang diberikan pendidik; 3) keaslian produk atau hasil karya peserta didik.
- b. Penilaian portofolio merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya atau jejak rekam peserta didik berupa (kumpulan) prestasi akademik dan/atau non tugas, karya, akademik, yang dikerjakan/dihasilkan peserta didik yang menggambarkan minat, perkembangan, prestasi dan kreativitas peserta didik pada satu periode tertentu.
- c. Pengamatan kemampuan peserta didik dapat dilakukan dalam kelas selama posess pembelajaran berlangsung. Aspek pengamatan meliputi kemampuan mengungkapkan gagasan, kemampuan bertanya, kerjasama, dll. Pengamatan dapat pula dilakukan di luar kelas atau dalam masyarakat.
- d. Untuk mendukung dan melengkapi (teknik) pengamatan di luar kelas/dalam masyarakat, Sahlberg (2014) menambah teknik penilaian interview dan angket untuk mengetahuai karakter peserta didik dalam kehidupana nyata. Interview terutama dilakukan dengan orang-orang yang mengenal baik peserta didik.
- e. Penilaian diri-refleksi merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri, berkaitan dengan bidang akademik dan non akademik yakni karakter atau kecerdasan terkait relasi dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan lingkungan.

Teknik dan instrumen penilaian tersebut tidak hanya beragam tetapi juga autentik (mengukur dan/atau mengamati kemampuan peserta didik sebanarnya) dan komprehensif (Rosebrough & Leveret, 2011; Greestein, 2012; Arends, 2012). Dengan teknik dan instrumen penilaian yang beragam, autentik, dan komprehensif, pendidik mendapatkan infomasi yang akurat dan objektif tentang karakter, bakat, dan kecerdasan spesifik yang dimiliki peserta didik. Informasi (akademik dan non membantu pendidik untuk membuat akademik) yang objektif pemotivasian belajar peserta didik lebih lanjut.

C. PENUTUP

Kehadirannya harus diimbangi dengan karakter yang baik para penggunanya. Oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan bagi generasi muda tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pembentukan karakter yang kuat sehingga dia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia digital.

Untuk mencapai sasaran itu perlu dilakukan inovasi metode dan penilaian pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan tidak (hanya) menekankan pengetahuan moral dan perasaan moral, tetapi terutama tindakan pengahayatan nilai-nilai (moral) dalam kehidupan nyata. Selajutnya sistem penilaian berorientasi pada perbaikan kurikulum/proses pembelajaran, pembimbingan tahapan belajar, dan pemotivasian belajar peserta didik, serta penilaian yang kontinu, autentik, dan beragam. Teknik-teknik penilaian yang dianjurkan adalah penilaian proyek, portofolio, pengamatan, penilaian diri (refleksi), dan interview. Teknik-teknik penilaian ini beorientasi pada: 1) kemampuan berpikir, yang mencakup: berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, dan metakognisi; 2) menilai tindakan, mencakup: komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi visual, literasi teknologi; 3) menilai kemampuan hidup bersama dalam dunia nyata, mencakup: keterampilan hidup berwarganegara, pemahaman global, kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus (2016). Revitaslisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amstrong, Thomas (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom (3rd Edition)*. Alexandria-Virginia: ASCD Publication.
- Arends, Ricard I. (2012). *Learning to Teach (Ninth Edition)*. New York: MaCrawHill Companies, Inc.
- Bafadal, Ibrahim. "Full Day School: Autoetnografi 20 Tahun LPI Sabillah Malang sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Berbasis Religi" (Bahan Seminar Nasional Universitas Negeri Malang tanggal 29 April 2017).
- Gardner, Howard (1983). *The Frame of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basics Book.
- Greenstein, Laura (2012). Assesing 21st Century Skills, Guide to Evaluating and Authentic Learning. California: Corwin a Sage Company.
- Gunawan, Heri (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hosnan, H. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor:Galia Indonesia.

- Kepmendiknas (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kebmendinas.
- Lickona, T. (1992). Education for Character. New York: Bantam Books
- Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Childrend Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: A Thoucstone Book
- Sebagai Basis Midun, Hendrikus. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarag Pembentukan Moralitas Anak di Era Globalisasi", dalam Hendrikus Midun & Matheus Beny Mite (Eds.) (2016). Peran Keluarga dan Pendidikan di Era Globalisasi. Malang: Dioma, 56-80.
- Milléevié-Klasnja Aleksandra, et al. (2017). E-Learning Systems Intelligent Techniques for Personalization. Switzerland: Springer.
- Nakayama, Minoru; Kouichi Mutsuura; Hiroh Yamamoto (2014). "Impact of Learner's Characteristics and Learning Behaviour on Learning Performance during a Fully Online Course" in The Electronic Journal of e-Learning, 12 (4), 394-408.
- Popham, W.J. (2011). Classroom Assessment, What Teacher Need To Know. Boston: Pearson.
- Rosebrough, Thomas R. dan Ralph G. Leverett. 2011. Transformational Teaching in The Information Age. Alexandria-Virginia: ASCD Publication.
- Sahlberg, Pasi (2014). Finish Lesson, Mengajar Lebih Sedikit Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia. Bandung: PT Miza Pustaka
- Seels, B. Barbara & Richey, C. Rita (1994). Instructional Technology the Defenition and Domain of the Fielf, Washington DC: AECT (Association for Educational Communications and Technology).
- Silberman, Mel (2007). Active Learning, 101 Strategi Pembelajran Aktif (Terjamahan Sarjuki, dkk). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suyatno & Asep Djihad (2013). Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Syarbini, Amirulloh (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.